

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Temuan dan ulasan yang telah disajikan dalam Bab IV, berkenaan dengan siklus karir dan isu yang dihadapi ketiga mantan pemain sepakbola generasi tahun 1960-an, 1970-an, dan 1990-sekarang ketika menghadapi masa transisi karir, menyingkap gambaran yang jelas dan padat, sekaligus memperkuat beberapa tesis penelitian, terutama hasil riset dari luar negeri. Paparan menyeluruh dan komprehensif itu menghasilkan simpulan, dengan beberapa implikasi dan saran, yang akan disajikan dalam bagian berikut ini.

#### A. Kesimpulan

Meskipun proses dan model pembinaan persepakbolaan nasional pada tahun-tahun 1960-an dan hingga tahun 1980-an belum mengenal pembinaan sejak usia dini, penjenjangan kelompok umur dan penerapan prinsip-prinsip latihan ilmiah, tetapi perjalanan karir ketiga responden menunjukkan tahap, walaupun periode pembinaan yang mereka jalani tidak menunjukkan jenjang usia yang menentu dan teratur. Fase-fase yang mereka lalui berawal dari pengenalan sepakbola pada usia dini (usia sekolah dasar), pembelajaran dan promosi untuk berlatih intensif ke arah peningkatan prestasi, hingga kemudian berprestasi dan mencapai puncaknya, lalu prestasi menurun dan hingga akhirnya meninggalkan sepenuhnya kegiatan sebagai pemain.

Fase pengenalan dan pembelajaran pada tahap awal yang dikonsepsikan dalam istilah proses sosialisasi berlangsung secara alami karena pengaruh dan dukungan lingkungan sosial terdekat yakni keluarga inti, sehingga orang tua, khususnya sang ayah memegang peranan penting, tidak dalam pengertian membelajarkan sang anak berolahraga tetapi merestui dan sekaligus memberikan kesempatan waktu, karena terkait dengan nilai anak pada keluarga di Indonesia sebagai aset ekonomi atau tenaga kerja. Dalam proses sosialisasi tersebut, pemodelan dalam makna contoh dan tauladan yang ditiru, adalah saudara sekandung (*sibling*) karena memancarkan pengaruh langsung dan dekat sekali dalam proses interaksi sosial yang berdampak pada pembentukan sikap positif terhadap olahraga, khususnya sepakbola, pemberian pengalaman nyata dan langsung hingga contoh-contoh teknik dan cara bermain, kendati masih taraf dasar dan belum terpola. Sementara itu, faktor lingkungan masyarakat atau komunitas sekitar terdekat ikut serta berpengaruh untuk memfasilitasi dan memperkuat kecenderungan sikap menyukai sepakbola yang terwujud dalam partisipasi aktif, misalnya melalui pertandingan-pertandingan antar RT atau RW.

Karena proses sosialisasi dan pembelajar sepakbola usia dini pada masa itu belum sistematis, yang dilakukan oleh para responden adalah “mencoba dan mencari sendiri keterampilan” dalam makna menjalani proses inkuiri, yakni belajar menerapkan teknik-teknik dasar sepakbola yang didukung oleh peniruan dan pengetahuan yang dikembangkan sendiri. Karena itu proses pembelajaran generasi 1960-an, 1970-an dan 1980-an itu ditandai dengan kreativitas, dan kemandirian, yang menghasilkan percepatan dalam penguasaan teknik dasar yang

didukung oleh kecakapan multi-lateral, dan selanjutnya keterampilan taktis “temuan sendiri”. Didukung pula oleh motivasi intrinsik yang kuat untuk jadi seorang pemain sepakbola, curahan waktu yang mereka luangkan untuk berlatih cukup tinggi, ditandai oleh frekwensi latihan sampai dua kali sehari.

Begitu pemain muda berbakat alami itu mulai berlatih intensif dan lebih terbimbing, dan berprestasi, pencapaian hasil ini memainkan peranan sebagai unsur pengukuh yang menyebabkan mereka tak dapat dipisahkan lagi dari kegiatan sepakbola, yang kemudian berdampak pada konflik penggunaan waktu. Dengan demikian, sangat jelas bahwa keterlibatan yang berlebihan dalam olahraga sejak usia dini dapat mengakibatkan pengaruh negatif yakni dikorbankannya kepentingan hidup yang sangat penting yakni perolehan bekal pendidikan formal, sebagai modal utama bagi penguasaan kecakapan hidup untuk mandiri setelah dewasa. Meskipun demikian, sisi positifnya adalah, anak usia muda itu sejak awal sudah terbiasa belajar hidup berkawan dan menghargai kerja sama sehingga kecakapan sosialnya sudah tumbuh sejak usia dini. Di samping itu proses penanaman nilai-nilai pendidikan seperti disiplin, kerja keras, kemandirian, dan nilai positif lainnya sungguh terjadi dan membentuk watak kuat para responden.

Kendati proses identifikasi dan promosi bakat belum sistematis pada waktu itu, tetapi para responden tergolong sangat berbakat, yang ditandai oleh percepatan peningkatan prestasi pada usia masih belasan tahun. Selanjutnya, karena didukung oleh karakter yang kuat sebagai pemain sepakbola, karir para responden mampu bertahan hingga melebihi usia 30-an. Dengan kata lain, karir

para mantan pemain itu merentang dalam waktu yang cukup lama ditinjau dari kaidah pencapaian puncak prestasi, dan mereka menjalani transisi karir sebagai akibat tuntutan usia dan berhenti dengan suka rela, bukan karena cedera atau statusnya terganti oleh pemain yang lebih muda dan lebih berprestasi. Selain itu sungguh tak dapat diabaikan, ketiga pemain tersebut mampu bertahan lama karena dua alasan utama terkait dengan faktor kontekstual di PSSI. *Pertama*, munculnya beberapa klub Galatama dengan status semi-profesional pada tahun 1979, yang memang sangat perlu dan segera merekrut pemain yang sudah bereputasi di tingkat nasional. Kedua, jumlah keseluruhan stok pemain dan siklus peremajaan berlangsung lambat di lingkungan persepakbolaan nasional. Karena itu yang terjadi adalah proses mutasi pemain (perpindahan pemain) dari satu klub ke klub lainnya dalam frekwensi tinggi, didukung sistem kontrak yang singkat (satu tahun) dan bahkan sering waktunya tidak menentu sesuai dengan kesepakatan manajer klub dan pemain yang bersangkutan.

Ditinjau dari derajat pencapaian “subjective well-being”—persepsi subjektif terhadap kepuasan hidup—ketiga responden menyatakan “sangat puas” dengan apa yang sudah dicapai baik material maupun non-material, meskipun ada ganjalan yang mereka ungkapkan yakni perlunya PSSI menciptakan dan menjalankan kebijakan sistem penghargaan dan rasa aman untuk menjamin kesejahteraan para pemain. Berkaitan dengan persepsi subyektif tentang kepuasan hidup itu, ketiga responden tidak mengalami masalah yang cukup berarti ketika menjalani proses transisi dan adaptasi. Meskipun demikian, dalam corak yang agak berbeda ketiganya sempat pula mengalami masalah psikologis, seperti

responden ke-1, seolah-olah menolak kenyataan bahwa kemampuan dan peranannya sudah berubah, sehingga ia selalu ingin menunjukkan kelebihan di depan pemain. Pada responden ke-2 dan ke-3 ada pula rasa terkucilkan atau ditinggalkan oleh kelompok sosial, terutama klub daerah asalnya, reaksi emosional keterasingan yang menimbulkan rasa tidak nyaman secara psikologis.

Selanjutnya, *identitas diri* ketiga responden cenderung bersifat *unidimensional*, yang maksudnya, dalam perjalanan karirnya, mereka semata-mata menekuni sepakbola. Ekses negatif dari kecakapan hidup hanya satu jalur ini adalah sempitnya kompetensi yang bersangkutan untuk menghadapi dinamika hidup, khususnya tentang perolehan pendapatan bagi kehidupan sehari-hari. Namun demikian ekses penyempitan lingkup kegiatan itu dapat dikurangi karena ketiga responden masih meneruskan kegiatannya, tidak sebagai pemain tetapi sebagai pembina sepakbola. Dengan demikian ketiganya tidak terjebak dalam stereotipe pensiun sebagai “batas akhir karir tanpa kesempatan berikutnya” dalam teori “social death” tentang pensiun. Perjalanan karir mereka hingga penelitian ini berakhir, lebih menggambar masa transisi sebagai lembaran dan kesempatan baru untuk berkarya, sebuah momen yang tak kalah menarik dan menantang bagi mereka.

Sulit dipungkiri bahwa pada masa transisi karir itu, dalam kadar berbeda ada masalah ekonomi, yakni kondisi finansial responden ke-1 lebih bersahaja dibandingkan dengan responden ke-2 dan ke-3. Kondisi ini tak terlepas dari pengaruh faktor kontekstual kebijakan pembinaan olahraga yang melatarbelakangi proses pembinaan sepakbola pada masing-masing ketiga generasi.

Generasi tahun 1960-an terbina dalam nuansa “dedikasi bagi negara” dan filosofi amatir tanpa dengan imbalan materi yang sangat terbatas. Responden ke-2 dan ke-3 sebaliknya, berkarir pada masa lahirnya klub galatama dengan penghargaan yang cukup besar seperti uang kontrak, gaji bulanan dan bonus. Di samping itu kedua responden ini pandai dalam mengelola keuangannya, yang didukung pula oleh latar belakang pendidikannya yang mendukung bagi pengembangan kewirausahaan.

Dalam keadaan ekonomi bersahaja, responden ke-1 tetap merasa puas dengan keadaan hidupnya. Hal ini terkait dengan falsafah hidupnya, nilai dasar yang dianutnya, yang selalu mensyukuri apa yang ada dan jangan membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini merupakan buah hasil pendidikan keluarga, didikan orang tuanya yang menekankan kemandirian dan jangan menyusahkan orang lain.

Sama sekali tak dapat diabaikan pengaruh identitas sosial para responden, yang sangat membantu mereka menjalani proses adaptasi dengan masa transisi karir. Responden ke-1, terbantu oleh jaringan kekawanannya dalam memberikan peluang untuk memperoleh sumber pendapatan. Responden ke-2 dan ke-3 sangat terbantu oleh anggota keluarga dan teman-temannya.

Berdasarkan keseluruhan skenario pembinaan persepakbolaan nasional sangat jelas bahwa faktor politik dan ekonomi berpengaruh kuat terhadap sistem penghargaan atlet. Selanjutnya, sistem penghargaan terhadap para atlet dan mantan atlet masih bersifat sporadik, dan kurang mampu menciptakan rasa aman secara berkelanjutan.

## A. Implikasi:

Implikasi dari penelitian ini antara lain:

1. Pendidikan adalah sebuah pondasi dan merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia termasuk atlet, baik pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pembinaan olahraga merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan, yang mengkhususkan membina dan melatih atlet untuk tujuan prestasi. Untuk itu, pembinaan sepakbola yang dianggap baik adalah harus menerapkan pola pembinaan yang didesain dengan menerapkan nilai-nilai edukasi di dalamnya, dengan tidak mengesampingkan unsur/program teknis bermain sepakbolanya. Hal ini dilakukan agar atlet yang mengakhiri masa karirnya tidak menemukan perasaan yang disebut dengan 'social death', tetapi atlet dapat memahami dan memaknai bahwa hidup ini merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan.
2. Kebijakan makro di tingkat nasional (pemerintah) tentang sistem penghargaan belum dikembangkan secara utuh. Model pembinaan yang baik adalah pembinaan yang didesain secara sistemik, berkelanjutan, dan berkesinambungan, yang tidak hanya mendidik dan melatih atlet sejak usia dini hingga prestasi saja, tetapi juga membina atlet pada masa transisi karir ketika atlet akan pensiun. Untuk itu kebijakan di tingkat meso (PSSI) dan di tingkat mikro yaitu klub-klub sepakbola harus memberikan intervensi program kepada atlet. Program yang dimaksud antara lain dengan pendekatan pedagogi, andragogi, dan psikologi seperti konseling.

Intervensi program dapat diarahkan pada pembekalan kecakapan hidup mereka, seperti menjadi pelatih, administratur, wirausaha dalam olahraga, atau program kerja yang mungkin para mantan atlet hidup mandiri, yang di Australia disebut dengan ACE (Athlete Career Education).

## **B. Saran**

Untuk lebih memperdalam penelitian tentang mantan atlet, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang;

- 1) Evaluasi Kebijakan Publik Mengenai Sistem Penghargaan Terhadap Mantan Atlet.
- 2) Model Pendidikan Karir Bagi Para Mantan Atlet (Studi Eksperimen).
- 3) Studi Evaluatif Terhadap Model Pembinaan Olahraga Pada Klub-Klub Sepakbola Profesional Di Indonesia.